Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 3, No. 2, Desember 2021: 104-113
ISSN 2088-8368

KAJIAN TEOLOGIS TENTANG TEMAN PEWARIS DARI KASIH KARUNIA MENURUT I PETRUS 3:7 DAN IMPLIKASINYA BAGI TANGGUNG JAWAB SUAMI DALAM IKATAN PERNIKAHAN KRISTEN
(Studi kasus di Gereja Bethel Indonesia Berkat Bagi Bangsa Surabaya)

ANTONY SANJAYA SUWIGNYO
Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet KM. 2 Kab. Mojokerto,
antonysanjaya@yahoo.com

ABSTRAK

Kebutuhan untuk berpasangan dalam koridor pernikahan adalah kebutuhan yang hakiki sesuai dengan natur manusia dimana laki-laki ditetapkan sebagai kepala, pemimpin bagi istri dan keluarganya. Sebagai pemimpin, laki-laki juga berkewajiban membimbing, membagi tugas dengan isterinya untuk bersama-sama beranak cucu, memenuhi bumi dan mengelolanya. Pasangan suami istri yang telah mengerti dengan jelas maksud dan tujuan pernikahan maka akan menyadari bahwa pernikahan yang nantinya akan mereka jalani adalah sebuah kehidupan bersama yang tidak luput dari permasalahan, konflik rumah tangga. Istri sebagai teman pewaris dari kasih karunia dan suami haruslah menaruh hormat, respek dan tidak boleh mengambil keuntungan dari kepatuhan istrinya itu. Penelitian kualitatif deskriptif studi kasus ini dilakukan dengan tujuan mencari kebenaran yang sesungguhnya dari peran, atau dampak seorang suami terhadap pernikahannya menurut I Petrus 3:7. Analisis yang dilakukan bersifat studi biblika eksegese terhadap makna dari frasa teman pewaris dari kasih karunia menurut I Petrus 3:7 dan kajian studi pustaka untuk melihat implikasinya terhadap penerapan praktis dari tanggung jawab para suami Kristen di GBI Berkat Bagi Bangsa Surabaya.

Dalam penelitian ini, digunakan angket sebagai alat pengumpulan data dari para responden. Temuan dari sebaran angket itu adalah tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, sebagai imam dan teladan bagi isterinya, di dapatkan prosentase 94,1% serta tanggung jawab untuk menghormati isterinya dengan tidak mempermalukannya karena isterinya adalah satu-satunya bagi hidupnya, di dapatkan prosentase sebesar 94,1%, sementara itu, suami harus bersikap tegas tetapi tidaklah lebih tinggi kedudukannya dibandingkan isterinya, diperoleh prosentase sebesar 41,2%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah para suami menyadari perannya sebagai kepala dan imam, yang harus mengasihi dan menghormati isterinya. Ada temuan yang lain, yaitu ketidak setujuan beberapa responden terhadap pernyataan suami harus bersikap tegas tetapi tidak boleh lebih tinggi kedudukannya dari isterinya.

Kata kunci; Teman Pewaris dari kasih karunia, I Petrus 3:7, Tanggung jawab suami, Pernikahan Kristen

ABSTRACT

The need to pair in the corridor of marriage is an essential need in accordance with human nature where the man is appointed as the head, leader for his wife and family. As leaders, men are also obligated to guide, share tasks with their wives, to share children and grandchildren, fill the earth and manage it. Married couples who have clearly understood the intent and purpose of marriage will realize that the marriage they will live in is a life together that does not escape problems, household conflicts. should not take advantage of his wife's obedience. This descriptive qualitative research case study was conducted with the aim of finding the real truth of the role, or impact of a husband on his marriage according to I Peter 3:7. The analysis carried out is a biblical exegesis study of the meaning of the phrase friend heir to grace according to I Peter 3:7 and a literature review to see its implications for the practical application of the responsibilities of Christian husbands at GBI Berkat Bagi Bangsa Surabaya.

In this study, a questionnaire was used as a means of collecting data from the respondents. The findings from the distribution of the questionnaire are the responsibilities as head of the household, as a priest and role model for his wife, get a percentage of 94.1% and the responsibility to respect his wife by not humiliating him because his wife is the only one for his life, get a percentage of 94 ,1%, meanwhile, the husband must be firm but not higher in position than his

wife, the percentage is 41.2%. The conclusion of this study is that husbands are aware of their roles as heads and priests, who must love and respect their wives. There was another finding, namely that some respondents disagreed with the husband's statement that he had to be firm but not in a higher position than his wife.

Keywords; Friend Heirs of Grace, I Peter 3:7, Husband's Responsibilities, Christian Marriage

PENDAHULUAN

Dalam sebuah koridor pernikahan, istri memang berada dibawah suami, atau tunduk kepada suami. Dalam hal ini, hubungan suami isteri harus dibangun dengan menggunakan etika Kristen, yaitu etika timbal balik.[1] Pernikahan haruslah didasarkan kepada kewajiban timbal balik, di mana hak istimewa tidaklah berada di satu pihak saja sementara seluruh kewajiban berada di pihak yang lain. Etika Kristen tidak hanya mengakui hak lalu mengesampingkan kewajiban. Dalam hal ini, suami harus menjadikan isteri sebagai teman pewaris.

I Petrus 3:7, adalah bagian dari sebuah perikop hidup bersama suami isteri di dalam I Petrus 3:1-7. Jika dibaca secara menyeluruh, maka nampaklah bahwa dalam satu perikop ini terbagai menjadi 2 bagian, yaitu ayat 1-6 adalah ditujukan untuk para isteri sedangkan khusus ayat 7 ditujukan kepada para suami. Jadi dalam melakukan batasan teks terhadap ayat yang dieksegesis, yaitu I petrus 3:7, mempunyai tujuan supaya lebih terarah pada pokok bahasan teks, yaitu peranan suami dalam kehidupan berumah tangga.

Ada beberapa kata dari teks I Petrus 3:7 yang dianggap perlu untuk diselidiki antara lain: γνῶσιν" (gnosin); συγκληρονόμοι (sungkleronomos); χάριτος (Kharitos); ζωῆς (zoe). Kata **"kebijaksanaan"** dalam bahasa Yunani: "γνῶσιν" (gnosin), merupakan kata benda, akusatif, feminin dan tunggal. Arti dari kata tersebut adalah pengetahuan, tahu, memahami. Pengetahuan yang didapatkan karena adanya usaha mempelajari, memastikan terlebih dahulu (Markus 6:38; 15:45; Lukas 19:15; 23:7; Kis 17:19f.; 21:34; 22:30) dan membuatnya peka, kritis terhadap semua maksud yang tersembunyi (Markus 12:12).

Kata **"teman pewaris"** dalam bahasa Yunani:[2] **συγκληρονόμοι** Adapun akar katanya adalah **κληρονόμος** , yang mengandung arti "ahli waris", atau "orang yang akan mewarisi sesuatu". Jika kata **κληρονόμος** ditambahkan awalan **συν**, yang merupakan preposisi yang secara harfiah mengandung arti "dengan" maka kata **συγκληρονόμοι** menjadi kata benda jamak yang terdiri dari prefiks preposisi ditambah kata benda dan mengandung arti ahli waris atau orang yang akan mewarisi sesuatu secara bersama-sama. Sementara itu, akar kata yang sama dengan kata **συγκληρονόμοι, yaitu συγκοινωνέω (synkoinœneœ)** juga memberikan arti berpartisipasi atau berpartisipasi secara bersama, turut serta, terlibat secara bersama (Ef 5:11; Why 18:4, dari pelaku bersama; membantu empati dalam [Fil 4:14]). Kata **συγκοινωνός (οῦ, ὁ synkoinœnos)** juga memberikan pengertian sesama peserta, mitra;

Kata "**συζάω" (syzaœ)** yang artinya hidup dengan (Rm 6:8, tentang kehidupan orang percaya bersama dengan Kristus.; jemaat Korintus ada dalam hati Paulus τὸ τὸ καὶ , "mati bersama dan hidup bersama" [2 Kor 7:3]; orang Kristen mati dan hidup dengan Tuhan mereka [2 Tim 2:11; lih. Rm 6:8]) [3:284].[3]

Kata **συζεύγνυμι (syzeugnymi)** yang artinya kuk bersama (Mrk 10:9, bdk. Matius 19:6, sebagai penutup: "Karena itu, apa yang

[1] William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Yakobus, 1&2 Petrus,* (Jakarta: bpk Gunung Mulia, 2016), hal. 354

[2] Bible Work 10 Versions.

[3] Ibid.

telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia")

Kata "kasih karunia" dalam bahasa Yunani **χάριτος** , kata benda, feminin, genitive tunggal, yang mempunyai arti kebaikan, anugerah atau rahmat dari Tuhan yang diberikan kepada manusia yang bertujuan menolong manusia (Efesus 2:8, Yohanes 1:16-17)[4] dan merupakan pemberian secara cuma-cuma, ungkapan niat baik dari si pemberi dan bertujuan menguntungkan si penerima. Kata-kata **συγκληρονόμοι χάριτος** berarti mempunyai hak yang sama untuk bersama-sama mewarisi sebuah anugerah, kasih karunia yang sudah disediakan oleh Allah dari semula, yaitu kehidupan kekal.[5] Kata **"yaitu, kehidupan"** dalam bahasa Yunani:[6] **ζωῆς,** kata benda genitif tunggal yang artinya: kehidupan atau hidup. Kata **"ζωή, ῆς, ἡ,"** (Zoe), yang mempunyai arti hidup. Dalam hal ini, hidup yang dimaksud adalah sebuah kehidupan yang bersifat kekal, permanen dan berpusat. Pemahaman yang lain,[7] yaitu kehidupan secara fisik (Rm 8:38), atau dalam fisik (Luk 16:25; Kis 17:25; 1 Tim 4: 8).

Surat I Petrus ditulis oleh Petrus sendiri, yang bertujuan untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam kehidupan bersama dalam ikatan pernikahan. Setelah dilahirkan kembali dalam suatu kehidupan penuh dengan pengharapan maka mereka harus meneladani Allah Mahakudus yang telah memanggil mereka. Untuk itulah mereka harus menghasilkan karakter, tindakan yang berakar kepada penundukan diri dan sebagai warganegara, mereka juga harus mentaati peraturan yang berlaku. Sebagai contoh: hamba yang mentaati tuannya, istri yang mentaati suaminya, suami yang mengasihi istrinya dan semua orang-orang Kristen harus saling menghormati satu dengan yang lainnya.[8] Petrus juga memberikan nasehat bagaimana seharusnya hidup bersama dengan isterinya. Hukumnya adalah wajib, bagi para suami menghormati isterinya dan ini adalah gagasan yang radikal, yang diungkapkan oleh Petrus. Didalam peradaban budaya kuno, seorang suami memiliki hak penuh atas istrinya sementara istri hampir tidak mempunyai hak dalam pernikahan itu sementara di zaman Romawi, jika seorang suami memergoki istrinya melakukan perzinahan, maka suami dapat membunuhnya, sementara jika seorang istri memergoki suaminya, maka dia tidak dapat berbuat apa-apa, oleh sebab itu, ajaran bahwa laki-laki atau suami harus menghormati istrinya, yang merupakan sesama pewaris anugerah Allah melalui iman di dalam Kristus, hal ini adalah tindakan revolusioner.[9]

Petrus juga mengajarkan dan menghendaki laki-laki menjadi seorang suami yang saleh. Suami bukanlah berbagi rumah, tetapi benar-benar tinggal, hidup bersama dengan isterinya. Seorang suami yang saleh mengerti arti dari sebuah kesatuan tubuh atau kesatuan yang telah Tuhan persatukan antara suami dan istri dan suami menyadari bahwa pasangannya adalah bukan sebagai isterinya saja tetapi juga sebagai saudara perempuan di dalam Yesus yang akan bersama-sama mendapatkan warisan di dalam Tuhan, dimana warisan ini hanya bisa di terima di dalam kesatuan sebagai suami isteri.[10] Hai suami-suami demikian juga, tinggallah bersama menurut pengetahuan sebagai yang lebih lemah bejana dengan istri, berilah kehormatan (kepada dia) sebagai memang yang mewarisi bersama anugerah hidup (baru) supaya jangan terhalang doa-doamu.

[4] https://biblehub.com/1_peter/3-7.htm#lexicon, diunduh tanggal 29 Mei 2021

[5] Bible Works 10 Versions.

[6] https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=2222, diunduh tanggal 23 Oktober 2020.

[7] Exegetical Dictionary New Testament, Bible Works 10 Versions.

[8] Bruce Wilkinson & Kenneth Boa, Talk thru the Bible – Survei PL & PB…, hal. 574 diunduh tanggal 8 Juni 2021

[10] https://enduringword.com/bible-commentary/1-peter-3/ diunduh tanggal 8 Juni 2021

Terjemahan dari ayat ini memperlihatkan adanya sebuah peraturan atau kewajiban dan sikap bertanggung jawab bagi para suami untuk membina hubungan yang baik dengan istrinya serta menghargai istrinya dengan sikap dan karakter yang benar sesuai kebenaran Firman Tuhan. Sikap ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada Istrinya. Dari hasil eksegesis, didapatkan tafsiran bahwa latar belakang sejarah 1 Petrus, adalah menceritakan situasi orang-orang Kristen mengalami penindasan dan penganiayaan serta penderitaan demi kebenaran (1 Ptr.3:14), maka dari itu dalam sebuah keluarga, para suami istri harus memiliki keseimbangan hubungan yang benar di hadapan-Nya sebagai bekal dalam menghadapi masa-masa sulit untuk tetap tabah menanggung semuanya (1 Ptr.5:9).[11]

Hidup bersama sebagai pasangan yang utuh. Pernyataan ini menegaskan bahwa tidak boleh terjadi pemisahan yang tidak perlu dan menyiratkan adanya komunikasi timbal balik tentang komunikasi serta hubungan pribadi yang dilakukan dengan suasana hati yang senang, rukun dan damai. Keluarga merupakan institusi dasar masyarakat yang memang sudah ditentukan oleh Tuhan sejak dunia ini diciptakan. Keluarga hanya dapat terjadi atau dibentuk melalui pernikahan dimana terjadi hubungan antara 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan sementara itu, lembaga pernikahan ini adalah sebuah pola berkeluarga yang sudah diatur oleh Allah yang ditandai dengan meninggalkan struktur otoritas orang tua dan bergabung bersama dengan pasangannya untuk membentuk struktur otoritas yang baru.[12]

Manusia diciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mengasihi, untuk membina hubungan yang baik, dan saling melengkapi dalam kasih. Dari Kej. 1:27, tertulis bahwa manusia diciptakan sebagai mahkluk yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan, tetapi keduanya adalah sama derajatnya dihadapan Allah.[13] Alkitab juga menceritakan tentang persamaaan derajat atau kesetaraan laki-laki dan perempuan, di Ayub 1:2-5. Diceritakan bahwa Ayub memberikan warisan kepada anak perempuannya seperti yang dilakukan terhadap anak lakinya. Ayub memandang bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama pentingnya dan mempunyai kedudukan yang sama.[14] Allah menciptakan sebuah pernikahan sebagai kemitraan setia antara satu pria dan satu wanita dan kemitraan ini menjadi satu pondasi yang kuat untuk membangun sebuah keluarga.[15]

Rumusan teologis teman pewaris dari kasih karunia adalah Pasangan hidup dalam pernikahan adalah pemberian yang tidak sia-sia yang diberikan Allah kepada suami untuk hidup bersama-sama mengggenapi kehendakNya ; Allah memberi perintah kepada suami untuk memperlakukan pasangan hidupnya sebagai mitra dalam kehidupan rumah tangganya; Allah memerintahkan suami memelihara dan menjaga kesatuan hubungan pernikahan untuk mendapatkan kehidupan bersama yang utuh sebagai warisan yang kekal.

Alkitab menuliskan bahwa seorang suami dipanggil untuk menjadi imam di kehidupan rumah tangganya. Suami ini diarahkan untuk mencintai, menghormati, melindungi, dan memimpin bahkan dia memiliki standar kehidupan yang berintegritas sangat tinggi dan juga sebagai pemimpin yang dilandasi kerelaan untuk berkorban, rela

[11] Langkah 8 Latar Belakang Sejarah

[12]https://www.eng.auburn.edu/~sjreeves/cm/family.html, diunduh tanggal 25 Juni 2021

[13]William Dyrnes, Tema-Tema Teologi dalam Perjanjian Lama, Jawa Timur: Gandum Mas, 2001, 63-65

[14]Simion.H. M.Th,, & Iwan Setiawan Tarigan, M.Th, Penuntun Praktis Kitab Perjanjian Lama 2, (Medan: Mitra, 2012). Hal. 42.

[15] Focus on the Family, God's design in marriage by CarolHeferman,https://www.focusonthefamily.com/marriage/gods-design-formarriage/&prev=search&pto=aue, diunduh tanggal 22 Desember 2020

memberikan apapun dan segalanya untuk tubuh istri dan keluarganya.[16]

Pernikahan membutuhkan sebuah komitmen dan kekuatan cinta di awal pernikahan dan itu haruslah menjadi modal dan bekal untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Komitmen yang sudah diucapkan dalam janji nikah, haruslah diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab untuk saling memperhatikan pasangannya.[17]

Suami adalah kepala dari isterinya. Kuasa suami atas istri, bukanlah merupakan kuasa yang mutlak, kuasa yang tidak ada batasnya tetapi justru sebaliknya, yaitu mengasihi dengan kasih yang benar, kasih yang sesungguhnya, kasih yang mencerminkan Kristus. Otoritas yang diberikan ini tidaklah memberikan kepada suami hak penuh untuk mengelola kehidupan rumah tangganya dengan tirani dan kekejaman demi mendapatkan keuntungan dan kemuliaan bagi dirinya sendiri. Sebagai seorang kepala rumah tangga, dia harus menjadi hamba Tuhan dan menyadari bahwa dia tidak berkuasa memerintah rumahnya sesuai dengan keinginannya sendiri, artinya seorang suami tidak memiliki otoritas lain selain yang diberikan Tuhan kepadanya. Wewenang yang didapatkannya haruslah dijalankan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan firman Tuhan. Dia tidak boleh bersikap arogan dengan memimpin istri dan keluarganya untuk menuruti jalan kesenangan dan keuntungannya sendiri, egois, tetapi sebaliknya dia harus memimpin keluarganya untuk hidup takut akan Tuhan.[18]

Suami mengasihi isterinya. Cinta merupakan prioritas, hal yang sangat esensi bagi para suami, sementara otoritas bukanlah merupakan prioritas yang utama. Paulus juga mengatakan bahwa suami berkewajiban menyediakan kebutuhan dasar keluarga tetapi tidak mengikuti aturan, cara dunia. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan materi pun bukanlah prioritas meskipun itu juga penting. Tanggung jawab utama suami adalah mencintai istrinya meskipun itu tidaklah mudah. Mencintai istri adalah juga sebagai bentuk tindakan pengorbanan diri, juga sebagai wujud kepedulian kepada istrinya bahwa dirinya mencari kebaikan tertinggi dari orang yang sangat dicintainya.[19] Mencintai istri sepenuh hati adalah memperlihatkan bahwa dia tidak akan pernah melarang istrinya melakukan apa pun yang Tuhan sudah perintahkan atau suami memberi perintah kepadanya untuk melakukan apa pun yang Tuhan sudah melarang, dengan demikian dia pasti akan mengingat bahwa dia adalah seorang pribadi dan tidak akan pernah diremehkan manakala dia membuat sebuah keputusan. Pada akhirnya suami pasti akan menghormati pendapat istri dan mau bekerja sama, berkompromi jika dibutuhkan.[20]

Suami menghormati isterinya. Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang kristen haruslah menghormati semua orang (I Petrus 2:17). Manusia sebagai makhluk ciptaan adalah menyandang citra Allah, oleh sebab itu setiap manusia dipanggil untuk hidup saling menghormati. Yesus pun mengatakan bahwa sebagai umat yang percaya kepadaNya, maka harus bisa saling mengasihi dan menghormati. Ini adalah merupakan prinsip dasar kehidupan manusia. Demikian juga dalam hubungan

[16] Dr. Ab dan Karen Abercrombie - *Marriage God's Way: The Husband's Call* https://bcinstitute.com/marriage-gods-way/ , diunduh tanggal 12 January 2021 [99] Kamus Besar Bahasa Indonesia

[17] John R.W. Stott, *Tafsiran Efesus* (Jakarta, yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), hal. 217

[18] The Christian Family: The Role of Husband and Father,*Protestant Reformed Churches in America Official Website,* http://www.prca.org/resources/publications/articles/item/4803-the-christianfamily-the-role-of-husband-and-father, diunduh tanggal 25 Desember 2020

[19] Do You Really Love-Your-Wife-part-1-ephesians-525-33, diunduh tanggal 25 Desember 2020

[20] Spousal Roles, Ligoner Ministries, *The Teaching Fellowship of R.C. Sproul*, https ://www.ligonier.org/learn/devotionals/spousal-roles/ diunduh tanggal 25 Desember 2020

khusus antara suami dengan isteri, Alkitab sangat jelas memberikan peraturan yang sangat penting dalam menjalankan atau membina relasi tersebut, yaitu suami harus mengasihi isteri seperti Kristus mengasihi gerejaNya (Efesus 5:25) dan isteri harus menghormati suami seperti gereja menghormati Kristus (Efesus 5:33).[21]

Peran penting seorang suami Kristen dalam pernikahan menurut Alkitab adalah memberikan perlindungan dan Allah telah menugaskan seorang suami untuk melindungi istrinya. Allah memberikan kekuatan kepada seorang lelaki bukan untuk melecehkan, merendahkan martabat tetapi justru melindungi sebagi bentuk penghormatan kepada isterinya. Bentuk menghormati istrinya adalah juga bersikap memprioritaskannya secara khusus. Dalam hal ini, bukan berarti suami memberikan perhatian secara berlebihan, mengidolakannya dan hanya dia lah satu-satunya yang harus di layani tetapi suami menempatkan isteri diatas orang lain dengan cara yang khusus. Seorang suami Kristen yang baik menyimpan tempat khusus di hatinya hanya untuk istrinya.[22] Suami dilarang keras memaksa isteri untuk menyerah pada angan-angan, mimpinya sendiri dan dipaksa beralih mengikuti keinginan, atau impian suami, tetapi semuanya itu haruslah didiskusikan dan dilihat manakah yang terbaik untuk keberhasilan pernikahan.[23]

METODE

Untuk mengetahui gambaran sederhana mengenai kajian teologis tentang Teman Pewaris dari Kasih Karunia menurut I Petrus 3:7 serta siginifikansinya bagi tanggung jawab suami dalam ikatan pernikahan kristen, maka diperlukan sebuah penelitian dengan metode penelitian yang terstruktur, dimana metode tersebut meliputi 4 (empat) pokok pembahasan, yaitu metode penelitian, pendekatan penelitian, variable dan indikator, teknik pengumpulan data, serta instrument penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian penelitian yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena obyek penelitiannya yang bersifat alamiah (*natural setting*), dimana data yang terkumpul dan analisa yang akan dilakukan lebih bersifat kualitatif.[24]

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, maka metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat studi kasus. Pendekatan yang bersifat studi kasus haruslah dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti, dengan harapan peneliti dapat menguasainya sebaik mungkin, mendefinisikan kasus yang akan diselidiki, dan memastikan data yang akan dikumpulkan adalah sudah relevan[25] serta bertujuan mempertegas kerangka teoritis yang akan dijadikan sebagai landasan pikiran si peneliti. Studi kasus juga bertujuan menyelidiki fenomena yang terjadi dalam kehidupan yang nyata, dan akan dilakukan satu kajian yang detail mengenai satu subyek baik yang bersifat tunggal ataupun jamak (ganda). Berdasarkan masalah, tujuan penelitian dan karakteristik penelitian kualitatif, maka pendekatan yang bersifat studi kasus dengan subyek yang bersifat tunggal ini akan diterapkan kepada para responden para suami Kristen.

Teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah, prosedur yang paling strategis

[21] https://www.desiringgod.org/love-and-respect , diunduh tanggal 25 Desember 2020

[22] https://applygodsword.com/4-ways-a-good-christian-husband-loves-his-wife/ diunduh tanggal 25 Desember 2020

[23] https://parenting.firstcry.com/articles/how-to-be-a-good-husband-to-keep-your-marriage-happy/ diunduh tanggal 25 Desember 2020

[24] Prof. Dr. Sugiyono, *Memahamai Penelitian Kualitatif* (Alfabeta,CV, 2007), hal. 2

[25] Prof. Dr. Robert K Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2015)

dalam melakukan sebuah penelitian. Hal ini disebabkan karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Kuesioner atau disebut juga angket adalah sebuah cara mengumpulkan data melalui formulir-formulir yang berisi berbagai pertanyaan - pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau sekumpulan orang dengan tujuan, harapan akan mendapatkan jawaban, informasi yang memang dibutuhkan oleh si peneliti.[26] Dalam hal ini, area penelitiannya adalah bertempat di Gereja Bethel Indonesia Berkat Bagi Bangsa, jalan Manyar Kartika IX no 2, Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah para jemaat Gereja Bethel Indonesia Berkat Bagi Bangsa di Surabaya yang berjumlah 145 orang, dimana jumlah ini adalah jumlah dari seluruh jemaat yang terdiri dari para suami yang sebagai kepala rumah tangga, percaya Kristus dan sudah lahir baru, para isteri, juga para anak muda, remaja dan anak-anak. Sampel juga terdiri sejumlah individu yang diambil dari populasi yang mewakilinya dan dilakukan penelitian terhadap karakteristiknya..[27] Untuk mempermudah dalam menjalin hubungan komunikasi dengan para responden, maka sampel yang diambil penelitian terhadap karakteristiknya..[28] Untuk mempermudah dalam menjalin hubungan komunikasi dengan para responden, maka sampel yang diambil sejumlah 25 orang. Dalam melakukan penelitian ini, penulis memberikan asumsi bahwa "Ada hubungan antara makna teologis tentang teman pewaris dari kasih karunia menurut I Petrus 3:7 bagi tanggung jawab seorang suami dalam ikatan pernikahan Kristen di Gereja Bethel Indonesia Berkat Bagi Bangsa Surabaya" Dalam hal ini, pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Tidak ada hubungan antara makna teologis teman pewaris dari kasih karunia dengan tanggungjawab seorang suami Kristen di Gereja Bethel Indonesia Surabaya. (2) Ada hubungan antara makna teologis teman pewaris dari kasih karunia dengan tanggungjawab seorang suami Kristen di Gereja Bethel Indonesia Surabaya.

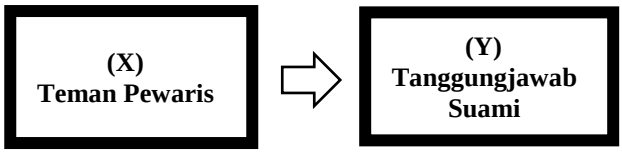


Diagram itu menunjukkan bahwa pemahaman yang benar akan makna teman pewaris akan memberikan dampak bagi suami dalam bertanggung jawab terhadap isteri.

Dalam melakukan penelitian ini, tetap bisa terjadi kemungkinan-kemungkinan yang bersifat kelemahan, yaitu: (1) Responden tidak terlalu mengerti tentang topik kajian teologis teman pewaris dari kasih karunia menurut I Petrus 3:7, yang pada akhirnya mengakibatkan jawaban yang tidak berdasarkan pada pengetahuan yang menyeluruh. (2) Adanya pengertian yang beragam dari para responden tentang topik kajian teologis teman pewaris dari kasih karunia menurut I Petrus 3:7, dan menghasilkan jawaban yang berbeda-beda juga. (3) Tanggungjawab yang sudah dikerjakan oleh para responden suami Kristen adalah bukan sebagai akibat dari pengetahuannya tentang makna teologis teman pewaris dari kasih karunia menurut I Petrus 3:7, tetapi karena faktor-faktor yang lainnya, sehingga menyebabkan tidak terjadi korelasi yang signifikan dari kedua variable tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Pasangan Hidup dalam Pernikahan adalah Sebuah Pemberian yang Tidak Sia-Sia yang Diberikan Allah Kepada Suami untuk Hidup Bersama-Sama Menggenapi KehendakNya .

Pernikahan adalah lembaga yang dibentuk oleh Allah dan diberikan kepada

[26] Dr. Seto Mulyadi, M.Psi *Meode Penelitian kualitatif dan Mixed Method* (Depok, RajaGrafindo Persada, 2019)

[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006). Cet.13, hal. 139

[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006). Cet.13, hal. 139

manusia dengan tujuan menggenapi rencanaNya dimuka bumi ini. Sifat dari pernikahan ini adalah terjadi satu kali dan hanya bisa diputuskan oleh kematian, oleh karena itu, Allah menganugerahkan kehidupan kekal dalam sebuah relasi suami isteri. Suami harus mempunyai pengetahuan untuk memimpin isterinya dan menjalankan fungsi keimaman untuk menggenapi rencana Allah ini.

2. Allah Memberi Perintah Kepada Suami untuk Memperlakukan Pasangan Hidupnya Sebagai Mitra Dalam Kehidupan Rumah Tangganya.

Allah memang menciptakan laki-laki terlebih dahulu, barulah wanita. Secara hirarki, dalam pernikahan, memang suami sebagai pemimpin dan berotoritas terhadap isterinya, tetapi keadaan ini tidaklah menghilangkan kesejajaran, kesetaraan sebagai ciptaan di hadapan Allah. Faktor kesejajaran, kesetaraan adalah penting untuk menjalani hidup bersama sebagai suami isteri, oleh karena itu perbedaan gender tidaklah menghalangi keinginan atau kesempatan isteri untuk menjalankan mandat Allah. Dengan demikian, pada akhirnya, pernikahan itu menjadi sebuah warisan kehidupan, yaitu mati dan hidup bersama dengan Tuhan.

3. Allah Memerintahkan Suami Menjaga dan Memelihara Kesatuan Pernikahan untuk Mendapatkan Kehidupan Bersama sebagai Warisan Kekal.

Dalam menjalani kehidupan bersama, Allah menuntut loyalitas dari suami untuk bertanggung jawab terhadap keutuhan pernikahan, setiap keputusan yang diambil oleh suami adalah sebagai bentuk tanggung jawab, komitmen terhadap keutuhan pernikahannya serta menyadari bahwa perbedaan karakter yang terjadi, justru harus dipadukan disertai tekad yang kuat untuk memelihara kesatuan.

Nilai-nilai teologis I Petrus 3:7 diimplikasikan dalam tanggung jawab para suami Kristen.

1.Suami adalah Kepala dari Isterinya.

Sebagai kepala, suami mempunyai otoritas penuh terhadap isteri dan keluarganya. Dalam menjalankan otoritas itu, terlihat dalam keteladanan hidupnya, menjadi imam, panutan bagi isterinya dan selalu bersikap rendah hati dengan memandang isterinya adalah tidak lebih rendah dari dirinya. Semuanya ini bisa dikerjakan karena suami mendapatkan kasih karunia dari Allah.

2. Suami Mengasihi Isterinya.

Bentuk tindakan suami mengasihi isteri diwujudkan dengan tidak pernah berhenti untuk selalu melayani isterinya bahkan rela berkorban. Kenapa demikian? karena memang itulah gaya kehidupannya, kesukaannya, yaitu siap berkorban demi isterinya. Suami juga harus hidup berdamai, memberi rasa tenang dan memperhatikan kepentingan isterinya dan memenuhinya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

3. Suami Menghormati Isterinya.

Wanita yang menjadi isterinya, adalah satu-satunya yang diperuntukkan bagi dirinya dan dia akan dengan sabar dan rela untuk mau mendengarkan pendapat dan keinginan isterinya serta selalu melibatkannya dalam pengambilan keputusan; inilah sikap seorang suami yang menghormati isterinya.

KESIMPULAN

Kajian teologis tentang teman pewaris dari kasih karunia menurut I Petrus 3:7, menghendaki bahwa para suami harus mempunyai paradigma yang benar dalam kapasitasnya sebagai suami dimulai dari timbulnya kesadaran bahwa pernikahan adalah sebuah kehidupan yang harus dijalani secara bersama-sama untu menggenapi kehendakNya dan menjadikan isteri sebagai mitra, rekan untuk bekerja sama, dan kehidupan bersama,

haruslah dipelihara sampai mendapatkan warisan yang kekal, yaitu hidup kekal. Selain itu, wujud nyata sebagai suami yang bertanggung jawab menurut I Petrus 3:7 adalah dengan menyadari bahwa dirinya sebagai kepala keluarga yang mempunyai otoritas penuh serta mengasihi dan menghormati isterinya.

Temuan yang menarik, adalah adanya keberatan para responden dalam hal kesetaraan suami dan isteri. Rata-rata mereka menjawab kurang setuju, tidak setuju jika kedudukan suami adalah setara, sejajar dengan isteri. Hal ini bisa terjadi, karena memang sejak dari semula, budaya patriarki sudah ada sejak dulu, dan doktrin yang sudah tertanam kuat bahwa seorang suami adalah pemegang otoritas tertinggi, yang berarti isteri haruslah berada di bawahnya. Kemungkinan yang lain, adalah kurang jelasnya pernyataan "suami haruslah menjadikan isterinya mempunyai kedudukan yang sejajar, setara." Dalam hal ini, penulis bermaksud bahwa suami dan isteri adalah sebagai ciptaan, yang sama-sama diciptakan sebagai gambar Allah dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu meneruskan mandat Allah di muka bumi ini, tetapi dalam hirarki, suami memang berada di atas isteri.

Penulis juga memberikan saran, agar makna teman pewaris dari kasih karunia ini lebih dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari, yaitu: adanya pengajaran tentang topik pernikahan yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan sehingga para suami Kristen di Gereja Bethel Indonesia Berkat Bagi Bangsa di Surabaya akan lebih maksimal dalam menjalankan fungsinya sebagai suami. Semuanya itu dapat dikerjakan dalam pertemuan ibadah pria atau seminar. Sementara itu, pengajaran teman pewaris dari kasih karunia menurut I Petrus 3:7 dapat juga dijadikan bahan dasar utama untuk bimbingan pra nikah. Khotbah bertemakan keluarga, dapat juga disusun dan dimasukkan dalam tema ibadah raya yang dapat dikhotbahkan secara periodik.

DAFTAR PUSTAKA

Bible Work 10 Versions.

[1] William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Yakobus, 1&2 Petrus*, (Jakarta: bpk Gunung Mulia, 2016), hal. 354

[1] Bible Work 10 Versions.

[1] Ibid.

[1] https://biblehub.com/1_peter/3-7.htm#lexicon, diunduh tanggal 29 Mei 2021

[1] Bible Works 10 Versions.

[1] https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=2222, diunduh tanggal 23 Oktober 2020.

[1] Exegetical Dictionary New Testament, Bible Works 10 Versions.

[1] Bruce Wilkinson & Kenneth Boa, Talk thru the Bible – Survei PL & PB…, hal. 574 diunduh tanggal 8 Juni 2021

[1] https://enduringword.com/bible-commentary/1-peter-3/ diunduh tanggal 8 Juni 2021

[1] Langkah 8 Latar Belakang Sejarah

[1] https://www.eng.auburn.edu/~sjreeves/cm/family.html, diunduh tanggal 25 Juni 2021

[1]William Dyrnes, Tema-Tema Teologi dalam Perjanjian Lama, Jawa Timur: Gandum Mas, 2001, 63-65

[1]Simion.H. M.Th,, & Iwan Setiawan Tarigan, M.Th, Penuntun Praktis Kitab Perjanjian Lama 2, (Medan: Mitra, 2012). Hal. 42.

[1] Focus on the Family, God's design in marriage by CarolHeferman,https://www.focusonthefamily.com/marriage/gods-design-formarriage/&prev=search&pto=aue, diunduh tanggal 22 Desember 2020

[1] Dr. Ab dan Karen Abercrombie - *Marriage God's Way: The Husband's Call* https://bcinstitute.com/marriage-gods-way/ , diunduh tanggal 12 January 2021 [9] Kamus Besar Bahasa Indonesia

[1] John R.W. Stott, *Tafsiran Efesus* (Jakarta, yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), hal. 217

[1] The Christian Family: The Role of Husband and Father,*Protestant Reformed Churches in America Official Website*, http://www.prca.org/resources/publications/articles/item/4803-the-christianfamily-the-role-of-husband-and-father, diunduh tanggal 25 Desember 2020

[1] Do You Really Love-Your-Wife-part-1-ephesians-525-33, diunduh tanggal 25 Desember 2020

[1] Spousal Roles, Ligoner Ministries, *The Teaching Fellowship of R.C. Sproul*, https

://www.ligonier.org/learn/devotionals/spousal-roles/ diunduh tanggal 25 Desember 2020

[1]https://www.desiringgod.org/love-and-respect , diunduh tanggal 25 Desember 2020

[1] https://applygodsword.com/4-ways-a-good-christian-husband-loves-his-wife/ diunduh tanggal 25 Desember 2020

[1] https://parenting.firstcry.com/articles/how-to-be-a-good-husband-to-keep-your-marriage-happy/ diunduh tanggal 25 Desember 2020

[1] Prof. Dr. Sugiyono, *Memahamai Penelitian Kualitatif* (Alfabeta,CV, 2007), hal. 2

[1] Prof. Dr. Robert K Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2015)

[1] Dr. Seto Mulyadi, M.Psi *Meode Penelitian kualitatif dan Mxed Method* (Depok, RajaGrafindo Persada, 2019)

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006). Cet.13, hal. 139

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006). Cet.13, hal. 139